



Home Industry sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan di Pulau Sabang

Ligar Abdillah¹⁾, Sopar²⁾, Afrizal Tjoetra³⁾, Arfriani Maifizar⁴⁾

Universitas Teuku Umar, Alue Peunyareng, Aceh Barat, Indonesia

ligarabdillah@utu.ac.id¹, sopar@utu.ac.id²
afrizaltjoetra@utu.ac.id³, arfrianimafizar@utu.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan home industry sebagai sarana pemberdayaan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender dan kesejahteraan ekonomi perempuan serta untuk menemukan titik temu antara kebudayaan lokal dan pemberdayaan perempuan serta mengidentifikasi bentuk dukungan pemerintah. Studi ini didukung dengan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa home industry tersebut sangat sejalan dengan upaya pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan akses terhadap sumber ekonomi dan meminimalisir ketidaksetaraan gender. Para pekerja perempuan yang terlibat dalam praktik home industry tersebut telah berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Pemberdayaan perempuan melalui rumah produksi kue AG didukung dengan kebudayaan lokal yang dapat menunjukkan toleransi antar umat beragama. Meskipun pemilik kue AG beragama nasrani, proses produksi menggunakan cara dan bahan yang tidak bertentangan nilai-nilai keislaman warga Sabang. Pemberian izin produksi kue AG merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah yang memberikan perlindungan secara hukum terhadap pemberdayaan perempuan. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian yang mampu mengintegrasikan home industry, pemberdayaan perempuan, dan ekowisata agar menjadi kajian yang holistik.

Kata kunci: *Gender Equality, Home Industry, Women Empowerment*

Abstract

This study aims to describe home industry as a means of empowering women to achieve gender equality and women's economic welfare and to find the intersection between local culture and women's empowerment and identify forms of government support. This study is supported by a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation and in-depth interviews. The results of this study show that the home industry is very much in line with women's empowerment efforts to increase access to economic resources and minimize gender inequality. The female workers involved in the home industry practice have contributed to the fulfillment of family life needs. Women's empowerment through the AG cake production house is supported by local culture that can demonstrate tolerance between religious communities. Although the owner of AG cakes is a Christian, the production process uses methods and materials that do not conflict with the Islamic values of Sabang residents. The granting of AG cake production licenses is a form of government support that provides legal protection for women's empowerment. This research needs to be continued with research that is able to integrate home industry, women's empowerment, and ecotourism so that it becomes a holistic study.

Keyword: *Gender Equality, Home Industry, Women Empowerment*



PENDAHULUAN.

Isu tentang ketidaksetaraan gender di sektor ekonomi menjadi pembahasan penting di lingkup global. Kaum perempuan merupakan pihak yang sering kali mengalami ketimpangan di dunia kerja dan kesulitan untuk mengakses sumber ekonomi (Oyenubi & Mosomi, 2023). Studi tentang ketidaksetaraan gender di 46 negara menerangkan bahwa perempuan sangat rentan terhadap kekerasan dan penindasan yang bahkan bisa terjadi di dunia kerja. Perempuan di berbagai negara masih dihadapkan dengan kesenjangan penghasilan dan peluang kerja. Akses perempuan terhadap pekerjaan yang layak masih terbatas dan berakibat pada ketidaksetaraan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan terhadap kesetaraan hak antara laki-laki dengan perempuan (Cosma et al., 2022).

Salah satu faktor penyebab ketidaksetaraan gender di sektor ekonomi adalah pola pikir masyarakat yang masih beranggapan bahwa laki-laki lebih layak untuk berpartisipasi di dunia kerja dibandingkan perempuan (Quadlin et al., 2023). Selain diskriminasi di lingkungan kerja, kebijakan struktural yang kurang mendukung hak perempuan juga dapat menjadi faktor penyebab ketidaksetaraan gender. Faktor struktural tersebut antara lain adalah ketidaksesuaian pemberian cuti hamil dan kurangnya fleksibilitas waktu kerja bagi perempuan. Hal ini bisa menimbulkan tekanan bagi para perempuan yang kesulitan dalam mewujudkan keseimbangan antara karir dengan kesibukan di keluarganya (Mensah et al., 2022).

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu cara untuk menanggulangi ketidaksetaraan gender dalam aspek ekonomi. Hal ini sejalan dengan upaya memutus rantai yang menghalangi mereka untuk memperoleh kesejahteraan ekonomi. Hasil studi terdahulu menyatakan bahwa pemberdayaan juga dapat membuka peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam sektor kewirausahaan (Alsaad et al., 2023). Upaya tersebut perlu dilakukan agar perempuan mampu meningkatkan keterampilan untuk bersaing di dunia kerja. Apabila perempuan mampu meningkatkan keterampilan dan daya saing, maka peluang untuk menciptakan kondisi sosial dimana perempuan dianggap mampu berkontribusi di sektor ekonomi semakin besar.

Home Industry dapat dijadikan sebagai alternatif pemberdayaan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender dan ekonomi. Para perempuan yang terlibat di dalamnya memiliki kesempatan untuk mengakses pekerjaan dan sumber ekonomi (Fernández-Guadaño & Martín-López, 2023). Hal ini sangat sesuai dengan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi perempuan dan meminimalisir ketidaksetaraan gender. Karakteristik home industry sangat mendukung untuk dijadikan sebagai media untuk mengintegrasikan pemberdayaan perempuan yang selaras dengan kearifan lokal. Home industry memiliki peluang besar meningkatkan partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi untuk meningkatkan keterampilan dan daya saing.

Studi terdahulu memberikan analisis secara kuantitatif terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberdayaan perempuan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kualitas pendidikan, sosial budaya, dan kebijakan pemerintah. Ketiga faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui sektor ekonomi (Alsaad et al., 2023). Hasil studi tersebut hanya mengukur pengaruh dari ketiga faktor terhadap pemberdayaan perempuan tanpa menjelaskan secara detail bagaimana pemberdayaan perempuan dapat menjawab persoalan ketidaksetaraan gender. Studi lain hanya memberikan rekomendasi terhadap pemberdayaan perempuan melalui program pembangunan tanpa memberikan analisis secara detail media pemberdayaan yang digunakan (Buisson et al., 2022).

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana praktik home industry di Pulau Sabang yang digunakan sebagai sarana pemberdayaan perempuan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memaparkan titik temu antara pemberdayaan perempuan dengan kebudayaan lokal. Tujuan berikutnya adalah memetakan berbagai bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah dalam pemberdayaan perempuan melalui industri rumahan. Manfaat dari penelitian ini adalah menyuarakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh akses terhadap sumber ekonomi. Penelitian ini juga berkontribusi secara akademis yang dapat memperkaya referensi tentang pemberdayaan perempuan melalui home industry.

Topik ketidaksetaraan gender dalam penelitian ini sangat perlu untuk didiskusikan agar mampu menguraikan berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi perempuan di lingkungan kerja untuk mencapai kesetaraan. Penelitian tentang ketidaksetaraan gender dapat dijadikan landasan perubahan sosial melalui kebijakan dan implementasi yang lebih inklusif. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun sebuah program maupun kebijakan yang bertujuan untuk meminimalisir disparitas antara laki-laki dan perempuan di lingkungan kerja. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi yang dapat memperluas wawasan untuk mendukung terwujudnya lingkungan kerja yang berkeadilan tanpa diskriminasi gender.



Berdiskusi tentang pemberdayaan perempuan sama dengan menyuarakan posisi perempuan yang harus setara dengan laki-laki. Masyarakat harus menyadari bahwa para perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk meningkatkan keterampilan dan peluang karir. Perempuan harus memiliki peluang yang sama dengan laki-laki dalam akses terhadap sumber ekonomi (Eggerman et al., 2023). Pemberdayaan perempuan merupakan langkah konkret untuk merespons persoalan ketidaksetaraan gender. Langkah ini dikenal sebagai upaya untuk memenuhi hak-hak perempuan yang diiringi dengan pemberdayaan ekonomi. Melalui pemberdayaan tersebut, masyarakat luas diajarkan tentang perubahan pola pikir yang harus mendukung keterlibatan perempuan di sektor publik (Akurugu et al., 2023).

Pemberdayaan perempuan dapat dimaknai sebagai upaya memberikan ruang terhadap peran perempuan di sektor ekonomi untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Perempuan yang terlibat di dunia kerja, baik pekerja formal maupun pelaku usaha adalah agen perubahan untuk meningkatkan daya saing ekonomi dan produktivitas. Pemberdayaan perempuan di sektor ekonomi berpeluang besar untuk meningkatkan pendapatan dan kemandirian. Apabila perempuan memiliki kesempatan untuk mengakses sumber ekonomi, maka mereka berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi dan menekan angka kemiskinan. Perempuan yang diberdayakan dan diberikan kesempatan dalam dunia kerja dapat membantu pemenuhan kebutuhan keluarga.

Faktor penting yang dapat mempengaruhi pemberdayaan perempuan adalah kualitas pendidikan, kondisi sosial budaya, dan kebijakan pemerintah (Alsaad et al., 2023). Pemberdayaan perempuan harus dikemas dalam suatu program pembangunan yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi perempuan. Program tersebut antara lain adalah peningkatan kualitas hidup melalui pelatihan bisnis atau keuangan, pelatihan keterampilan, hingga pemberian kredit skala mikro. Upaya ini perlu dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran kritis dalam mewujudkan kesetaraan gender dan ekonomi (Buisson et al., 2022).

Pemerintah dapat memberikan dukungan terhadap pemberdayaan perempuan melalui sebuah kebijakan atau program kerja. Kebijakan tersebut harus mampu mendukung hak-hak perempuan di dunia kerja dan menciptakan lingkungan sosial yang setara. Isu-isu tentang kesetaraan upah, kesetaraan akses terhadap karir, dan penolakan terhadap diskriminasi gender harus tertuang dalam kebijakan pemerintah (Durrani & Halai, 2018). Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk jaminan hukum yang diberikan pemerintah terhadap perempuan untuk menanggulangi persoalan ketidaksetaraan gender di lingkungan kerja (Walby, 2023).

Home industry dapat diartikan sebagai kegiatan ekonomi berupa aktivitas produksi barang atau jasa yang dilakukan di tempat tinggal individu, kelompok, atau masyarakat. Barang atau jasa yang diproduksi di *home industry* pada umumnya berskala kecil hingga menengah. Hal ini disebabkan oleh jumlah sumber daya, peralatan, dan ruang produksi yang relatif terbatas. Kapasitas produksi sangat bergantung pada ukuran rumah dan jam kerja yang relatif mudah disesuaikan dengan kondisi pekerja yang terlibat di dalamnya. Kegiatan produksi dalam sektor tersebut bisa berupa kerajinan tangan, makanan khas, tekstil, hingga jasa pelayanan.

Praktik home industry sangat memungkinkan untuk melibatkan anggota keluarga hingga masyarakat setempat dalam proses produksi. Fleksibilitas jam kerja sangat sesuai dengan kebutuhan para pekerja untuk menyeimbangkan waktu kerja dengan kebutuhan keluarga. Ketersediaan lapangan kerja dalam home industry merupakan peluang bagi para pekerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Para pekerja yang terlibat dalam aktivitas home industry memiliki keuntungan berupa penghasilan yang dapat digunakan untuk menunjang pemenuhan kebutuhan keluarga. Hal ini sangat sejalan dengan agenda pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan meminimalisir angka kemiskinan (Fernández-Guadano & Martín-López, 2023).

Selain didukung dengan sumber daya lokal, eksistensi home industry juga erat kaitannya dengan kearifan lokal atau budaya masyarakat di lokasi tertentu. Proses produksi sering kali tidak lepas dari nilai-nilai tradisional yang dianut oleh masyarakat setempat. Produk yang dihasilkan pada umumnya memiliki keunikan dan ciri khas tertentu yang menggambarkan warisan kebudayaan suatu daerah tertentu. Hal ini menandakan bahwa home industry memiliki peran penting dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui cara-cara produksi hingga produk yang dihasilkan. Sumber daya lokal yang terlibat di dalamnya juga bekesempatan untuk meningkatkan keterampilan lokal yang disalurkan dalam kegiatan produksi hingga menjadi sebuah komoditas dengan skala kecil-menengah (Vitasurya, 2016).

Di beberapa negara, home industry telah menjadi media pengembangan kemampuan di sektor ekonomi bagi para perempuan. Praktik home industry sangat sejalan dengan skema pemberdayaan dan peningkatan kemampuan berwirausaha bagi banyak perempuan di berbagai negara (Alsaad et al., 2023;



Simba et al., 2023). Keberadaan home industry dapat dikatakan sebagai alternatif pemberdayaan perempuan yang mendukung agenda pembangunan dan kesetaraan gender. Hal ini ditandai dengan ruang yang tersedia bagi perempuan untuk mendapatkan hak bekerja yang setara dengan laki-laki. Perempuan yang terlibat di sektor tersebut juga memiliki ruang untuk bertukar pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk meningkatkan daya saing.

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertumpu pada observasi dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Informan dalam penelitian ini adalah pemilik usaha home industry Kue AG yang terletak di Kota Sabang beserta karyawan perempuan yang terlibat di dalamnya, Teknik penentuan informan dalam riset ini menggunakan *snow-ball sampling* karena peneliti tidak mengenali secara detail kondisi sosial lokasi penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini didasarkan pada hasil reduksi data yang telah dikelompokkan berdasarkan tiga tujuan penelitian yang telah dijelaskan di bagian awal artikel ini. Beberapa temuan dalam riset ini didiskusikan secara teoretis dan ilmiah menggunakan konsep pemberdayaan perempuan dan home industry. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dikaitkan dengan riset-riset sebelumnya yang relevan dengan pemberdayaan perempuan dan home industry. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui titik temu antara temuan dengan konsep yang digunakan serta melengkapi hasil dari riset-riset sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Home Industry Kue AG

Home industry ini memproduksi *bapkia* yang lebih dikenal dengan kue AG. Nama tersebut berasal dari nama pemilik, Marfin Gunawan yang sering dipanggil A Guan, sehingga muncul singkatan AG. Pelaku usaha tersebut memulai bisnisnya pada 1994 yang berhasil membawa kue bakpia/kue kacang menjadi makanan khas yang dikenal oleh masyarakat luas. Produksi kue tersebut dilakukan di rumah pemilik yang beralamat di Jalan Hasanudin, Kuta Ateueh, Kota Sabang dengan melibatkan sumber daya lokal (para perempuan) sebagai pekerja/karyawan. Meskipun memiliki ruang produksi dan jumlah karyawan yang terbatas, bisnis ini mampu memproduksi hingga 500 kotak kue dalam waktu satu hari. Hal ini mengindikasikan bahwa industri rumahan tersebut sangat produktif untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Sejak berdirinya *home industry* ini, pemilik berkomitmen untuk melibatkan perempuan desa setempat sebagai pekerja, baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga. Hal ini dilakukan karena perempuan lebih memiliki keterampilan dibandingkan laki-laki terutama dalam proses pembuatan kue. Perempuan dianggap sebagai kaum yang sangat dekat dengan pekerjaan rumah tangga dalam masyarakat tertentu. Hal ini mendasari pelaku usaha untuk mengintegrasikan pekerjaan rumah tangga dengan sumber ekonomi yang dapat diakses oleh perempuan. Pelaku usaha kue AG meyakini bahwa perempuan memiliki keahlian, ketekunan, dan ketelatenan dalam memahami bahan-bahan, proses pembuatan, hingga kebutuhan rasa yang diharapkan.

Para perempuan yang terlibat dalam *home industry* ini bekerja setiap hari mulai pukul 08.00 hingga 12.00 untuk memenuhi kebutuhan pasar. Apabila permintaan pasar sangat tinggi di hari-hari tertentu, maka para pekerja tersebut harus terlibat dalam proses produksi dari pukul 08.00 hingga 16.00. Pemilik usaha menyebutkan bahwa kue AG banyak digemari oleh para wisatawan yang berkunjung ke Kota Sabang. Hal ini menandakan bahwa *home industry* kue AG bukan hanya lapangan kerja yang disediakan untuk pekerja perempuan, namun juga berkontribusi pada dinamika kepariwisataan. Di sisi lain, *home industry* juga sangat membutuhkan sektor pariwisata sebagai target pasar. Hal ini menyebabkan proses produksi sangat bergantung pada banyaknya wisatawan sebagai konsumen utama.

Home Industry dan Pemberdayaan Perempuan

Home industry atau industri rumahan yang memproduksi kue AG merupakan salah bentuk sarana pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan di sektor ekonomi. Pemberdayaan perempuan melalui sektor industri rumahan bukan hanya untuk mewujudkan kesetaraan gender, namun juga sebagai strategi cemerlang untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Alsaad et al., 2023; Braverman-Bronstein et al., 2023). Industri rumahan yang melibatkan perempuan di dalamnya adalah peluang untuk meningkatkan inovasi, kreativitas, dan perspektif yang luas. Hal ini juga sangat sejalan dengan konsep pemberdayaan inklusif untuk menghadapi tantangan-tantangan global.

Pemberdayaan perempuan juga dapat dikatakan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Perempuan yang terlibat dalam pemberdayaan sering kali memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, seperti kesehatan, pendidikan, dan pangan (Buisson et al., 2022). Hal ini sangat sejalan dengan pendapat para perempuan yang terlibat dalam



industri rumahan kue AG. Mereka menyatakan bahwa penghasilan yang mereka dapat sangat membantu dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Keberadaan industri rumahan tersebut telah mampu memberikan peluang ekonomi terhadap perempuan yang berdampak pada peningkatan taraf hidup keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang diberdayakan dapat berkontribusi dalam penurunan angka kemiskinan (Kosec et al., 2021).

Pemberdayaan perempuan melalui industri rumahan kue AG sangat sejalan dengan hasil studi terdahulu yang menyebutkan bahwa keterlibatan perempuan di sektor ekonomi sangat berdampak pada peningkatan penghasilan. Pemberdayaan perempuan dalam konteks ini sangat mendukung pembangunan di sektor ekonomi masyarakat yang mampu menciptakan penghasilan tambahan (Ambler et al., 2021; Haley & Marsh, 2021). Industri rumahan telah berhasil menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik dengan memprioritaskan para perempuan di dalamnya tanpa mengabaikan peran mereka terhadap keluarga. Para perempuan mungkin memiliki beberapa kendala dan hambatan untuk berpartisipasi di sektor formal, namun hadirnya industri rumahan membuka peluang bagi para perempuan yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap pekerjaan.

Apabila dianalisis secara kritis, pemberdayaan perempuan melalui industri rumahan adalah respons terhadap ketidaksetaraan gender. Perempuan masih dianggap sebagai pihak yang kurang mampu untuk terlibat di sektor formal dan hanya sesuai dengan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Keberadaan industri rumahan kue AG sangat berlawanan dengan anggapan tersebut dan justru menilai perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki. Ketidaksetaraan gender di sektor ekonomi bukan hanya menjadi masalah bagi perempuan, namun juga menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi. Studi terdahulu menyuarakan bahwa perempuan memiliki keterampilan dan kelayakan untuk memperoleh pekerjaan yang sama dengan laki-laki. Perempuan juga memiliki hak yang serupa dengan laki-laki untuk dapat mengakses sumber daya ekonomi. (Oti & Mensah, 2023).

Penelitian terdahulu menerangkan bahwa kaum laki-laki lebih dominan dan menganggap perempuan hanya pantas melakukan tugas di dalam keluarganya saja, sehingga diperlukan intervensi yang kuat untuk merubah persepsi tersebut. Mengurangi ketidaksetaraan gender adalah tugas berat yang harus didukung oleh kebijakan pemerintah melalui berbagai program pemberdayaan (Nguyen & Tarp, 2022). Praktik industri rumahan dalam penelitian ini menggambarkan upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender. Meskipun berskala kecil, industri rumahan tersebut mampu memberikan edukasi secara tidak langsung untuk melawan konstruksi sosial yang telah mapan tentang ketidaksetaraan gender. Industri rumahan kue AG telah berkontribusi secara nyata untuk mengikis dominasi laki-laki terhadap perempuan terutama di sektor ekonomi.

Penjelasan di atas sangat berbanding lurus dengan hasil penelitian terdahulu yang mendiskusikan bahwa mewujudkan kesetaraan gender membutuhkan perubahan besar dan universal (Hibbs, 2022). Meskipun tantangan yang dihadapi sangat besar, kesetaraan dan keadilan gender harus tetap terwujud demi terlaksananya pembangunan ekonomi berkelanjutan. Kontribusi kaum perempuan juga sangat dibutuhkan dalam dinamika perekonomian (Mangubhai et al., 2022). Eksistensi industri rumahan kue AG merupakan salah satu bentuk kekuatan untuk menghadapi tantangan besar tersebut. Pemberdayaan perempuan melalui industri rumahan tersebut adalah salah satu upaya menghimpun kekuatan untuk meruntuhkan anggapan bahwa perempuan tidak layak terlibat di sektor ekonomi.

Integrasi Pemberdayaan dengan Kebudayaan Lokal

Pemberdayaan perempuan sangat sesuai dengan upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender. Industri rumahan dalam penelitian ini telah menerapkan skema pemberdayaan berbasis sumber daya lokal yang mengedepankan kebudayaan lokal (Abdillah & Prayogo, 2020). Pemberdayaan yang bertumpu pada kebudayaan lokal akan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dan memiliki peluang keberlanjutan yang lebih besar. Pemberdayaan yang demikian juga akan terlepas dari hal-hal yang bertentangan dengan tradisi masyarakat setempat. Hal ini sangat berhubungan dengan konsep pemberdayaan yang didiskusikan di riset terdahulu tentang pemberdayaan komunitas lokal yang didukung kebudayaan lokal. Dalam riset tersebut disebutkan bahwa proses pemberdayaan tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal (Abdillah et al., 2023).

Para pekerja perempuan yang terlibat dalam industri rumahan kue AG merupakan sumber daya lokal yang memiliki kebudayaan tertentu. Praktik industri rumahan tersebut tidak dapat dipisahkan dari nilai, norma, dan adat yang berlaku di sekitarnya. Para pekerja dengan pemilik industri rumahan memiliki agama yang berbeda, namun mereka saling menghargai dan menunjukkan toleransi yang tinggi. Pemilik industri rumahan menerangkan bahwa dalam proses produksi, mereka menggunakan bahan-bahan halal yang bisa dikonsumsi oleh siapa saja. Dengan menerapkan praktik rumah industri yang halal, maka produk kue AG dapat didistribusikan secara luas tanpa menentukan target pasar tertentu.

Penejelasan di atas merupakan salah satu indikator bahwa praktik industri rumahan kue AG telah mengintegrasikan pemberdayaan perempuan dengan kebudayaan lokal, Pelaku usaha sangat menghargai kebudayaan masyarakat Sabang yang sebagian besar memeluk agama Islam. Proses pemberdayaan yang mengutamakan kebudayaan lokal akan mewujudkan hubungan sosial yang harmonis seperti yang tergambar melalui hubungan antara pemilik industri rumahan dengan para pekerja yang dilibatkan di dalamnya. Meskipun pemilik tersebut beragama Nasrani dan seluruh pekerjanya beragama Islam, namun mereka saling menghargai dan mendukung praktik industri rumahan sebagai wujud pemberdayaan perempuan yang diintegrasikan dengan kebudayaan lokal (Abdillah & Afriandi, 2023).

Apabila dianalisis secara konseptual, maka pemberdayaan yang didukung dengan kebudayaan lokal mampu memperkuat partisipasi masyarakat lokal (Barrios et al., 2020). Kebudayaan lokal yang dipertimbangkan dalam proses pemberdayaan akan membuat masyarakat merasa memiliki dalam proses pembangunan. Pemberdayaan yang terintegrasi dengan kebudayaan lokal secara otomatis akan sejalan dengan kaidah-kaidah yang selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pemberdayaan yang demikian dapat memberikan keleluasaan dan rasa nyaman kepada masyarakat yang terlibat di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan pemberdayaan yang menghargai kebudayaan dan tidak menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan nilai yang dianut masyarakat setempat.

Pemberdayaan perempuan yang terintegrasi dengan kebudayaan lokal melalui praktik industri rumahan kue AG telah sesuai dengan segmen penting dalam konsep pemberdayaan. Aktivitas produksi dalam industri rumahan tersebut mampu menciptakan peluang keberhasilan dan keberlanjutan (Vitasurya, 2016). Pemberdayaan dalam riset ini telah menggambarkan bagaimana pelaku usaha dan para pekerja mengandalkan pengetahuan lokal yang dimiliki. Mereka sangat memahami nilai-nilai keislaman yang dipegang dalam dinamika masyarakat Sabang. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa industri rumahan dalam penelitian ini telah mampu membangun skema pemberdayaan yang bertumpu pada pengetahuan lokal (Hiwasaki et al., 2014).

Pemilik industri rumahan dalam penelitian ini sangat menghargai hari besar yang dianggap sakral oleh sebagian besar masyarakat Sabang. Salah satu bentuk penghargaan tersebut dapat digambarkan melalui cuti 40 hari yang diberikan selama bulan puasa dan hari raya. Pelaku usaha juga memberikan tunjangan hari raya kepada seluruh pekerja yang terlibat di dalam praktik industri rumahan tersebut. Pemberian cuti tersebut bertujuan agar para pekerja memiliki waktu lebih lama untuk merayakan hari raya dengan keluarga. Di samping itu, tunjangan hari raya adalah simbol dukungan finansial untuk memudahkan para pekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga selama hari raya.

Beberapa hasil riset menerangkan bahwa pemberdayaan akan berjalan efektif jika mempertimbangkan kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat setempat (Maas et al., 2021). Kebudayaan lokal dapat diartikan sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan sebuah pemberdayaan. Hal ini sangat berkaitan dengan sejauh mana pelaksanaan pemberdayaan mampu berkembang dalam harmoni kebudayaan lokal. Di samping itu, menghayati kebudayaan lokal dapat mewujudkan hubungan emosional dengan masyarakat yang akan berdampak pada peningkatan peluang keberhasilan pemberdayaan (Sirimorok & Rusdianto, 2020).

Bentuk Dukungan Pemerintah terhadap Pemberdayaan Perempuan

Pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung pemberdayaan perempuan demi mencapai kesetaraan gender yang selaras dengan pertumbuhan ekonomi. (Dahlum et al., 2022). Beberapa bentuk dukungan pemerintah terhadap pemberdayaan perempuan antara lain dengan memastikan adanya perlindungan hukum bagi perempuan, akses terhadap pekerjaan yang layak, perumusan kebijakan, hingga pemberian edukasi dan pelatihan. Pemerintah juga dapat memberikan dukungan dengan cara meminimalisir hambatan dan gangguan yang mungkin banyak dihadapi perempuan di beberapa aspek kehidupan. Peran pemerintah dalam pemberdayaan perempuan sangat berguna untuk memecahkan permasalahan sosial yang berkaitan dengan diskriminasi terhadap perempuan (Quisumbing et al., 2022).

Pemberian izin usaha kepada pemilik industri rumahan kue AG adalah salah satu wujud dukungan yang diberikan oleh Pemerintah Kota Sabang. Pemberian izin tersebut dapat diartikan sebagai kemudahan yang diberikan pemerintah berupa akses bagi para pekerja perempuan untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini menandakan bahwa pemerintah secara tidak langsung telah mempermudah pendirian industri rumahan yang dimanfaatkan sebagai media pemberdayaan perempuan. Pemerintah telah memberikan kepastian hukum terhadap industri rumahan kue AG yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan perempuan yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan kepastian hukum tersebut, maka para pekerja perempuan yang terlibat di dalamnya juga mendapatkan perlindungan dari pemerintah agar tidak bekerja di sektor yang ilegal.



Apabila dianalisis secara kritis, pembahasan di atas sangat sesuai dengan strategi pemerintah dalam upaya penguatan aspek sosial dan ekonomi masyarakat melalui ekonomi kreatif (Borre et al., 2023). Dukungan pemerintah terhadap industri rumahan kue AG searah dengan implementasi dari kebijakan inklusif di sektor ekonomi berkelanjutan. Secara tidak langsung pemerintah Kota Sabang telah berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pekerja perempuan untuk berkontribusi dalam perekonomian modern. Hal ini menjadi bukti meskipun hanya memberikan izin terhadap industri rumahan, pemerintah telah berperan besar dalam memberikan dukungan terhadap pemberdayaan perempuan sekaligus peningkatan perekonomian masyarakat di era modern (Liu, 2021).

Pemerintah setempat menegaskan bahwa selain sebagai media pemberdayaan perempuan, industri rumahan kue AG juga berperan penting sebagai faktor pendukung kepariwisataan Kota Sabang. Produk dari industri rumahan tersebut menjadi makanan khas dan oleh-oleh bagi sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Pulau Sabang. Hal ini senada dengan hasil studi yang menyebutkan bahwa wirausaha masyarakat yang didukung keterampilan dapat berperan sebagai penopang pengembangan pariwisata di suatu daerah (Arcos-Pumarola et al., 2023). Selain mendukung perkembangan pariwisata, kewirausahaan juga dapat dijadikan media untuk menyuarakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan untuk turut serut di sektor publik (Handaragama & Kusakabe, 2021).

Selain pemberian izin usaha, pemerintah juga memberikan dukungan berupa pembiayaan bagi para pelaku usaha di Pulau Sabang. Bantuan pembiayaan tersebut diberikan melalui Bank Aceh dengan skema keuangan syariah. Peran pemerintah dalam aspek pembiayaan dapat meningkatkan kapasitas operasional industri rumahan dan mendorong perluasan jangkauan pasar (Fajri, 2023). Dukungan pemerintah tersebut mengindikasikan adanya inisiatif untuk mengintegrasikan industri rumahan dengan pengembangan sektor pariwisata. Langkah-langkah yang direalisasikan oleh pemerintah tersebut sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan keberlanjutan industri rumahan sebagai sektor pendukung pariwisata (Eric et al., 2020).

Dinas Pariwisata Kota Sabang memberikan dukungan berupa promosi kepariwisataan yang didukung dengan kuliner khas Kota Sabang. Promosi ini sangat penting dilakukan untuk membangun citra positif suatu destinasi wisata di mata para pengunjung. Promosi tersebut dapat meningkatkan minat dan daya tarik wisatawan untuk menikmati destinasi wisata dan kuliner khas. Langkah pemerintah dalam mempromosikan pariwisata dan kuliner khas selaras dengan upaya untuk melestarikan kebudayaan lokal. Langkah ini tidak hanya berkontribusi keberlanjutan warisan budaya, namun juga dapat meningkatkan rasa bangga terhadap identitas kultural daerah setempat.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah memaparkan bahwa home industry kue AG dapat digunakan sebagai media sekaligus strategi pemberdayaan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender. Pemberdayaan perempuan melalui home industry memberikan akses kepada perempuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kesejahteraan ekonomi. Praktik home industry telah memberikan ruang untuk mengintegrasikan pemberdayaan perempuan dengan kebudayaan lokal yang dibuktikan dengan toleransi beragama dan menghormati hari besar Islam. Pemerintah Kota Sabang sangat mendukung keberadaan home industry yang tidak hanya berguna untuk pemberdayaan perempuan, namun juga sebagai pendukung perkembangan pariwisata Pulau Sabang.

Hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian berikutnya yang dapat mengeksplorasi kontribusi konkret dari *home industry* yang melibatkan perempuan terhadap pertumbuhan kepariwisataan Pulau Sabang. Hal ini perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa *home industry* tidak hanya dapat diintegrasikan dengan pemberdayaan perempuan, namun juga dapat disandingkan dengan perkembangan ekowisata. Keberlanjutan dari *home industry*, pemberdayaan perempuan, dan ekowisata adalah faktor penting dalam pembangunan daerah yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang perlu dikaji secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L., & Afriandi, F. (2023). Mapping Local Potential of Coastal Communities to Support Sustainable Empowerment. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 463–473. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.66181>
- Abdillah, L., Chadijah, D. I., Sariyanti, L., & Lestari, Y. S. (2023). Pemberdayaan Komunitas Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 4(2), 357–371. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.10227>
- Abdillah, L., & Prayogo, D. (2020). *Ecotourism development based on local community empowerment: A case study in the forest village community institution of Wana Cendana, Dago Village, Bogor Regency*.



- 3(1), 57–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/sml.v3i1>
- Akurugu, C. A., Nyuur, R. B., & Dery, I. (2023). Non-governmental organizations' approaches to women's empowerment amid the COVID-19 pandemic: Towards decolonizing development praxis in northern Ghana. *World Development Sustainability*, 3(October 2022), 100079. <https://doi.org/10.1016/j.wds.2023.100079>
- Alsaad, R. I., Hamdan, A., Binsaddig, R., & Kanan, M. A. (2023). Empowerment sustainability perspectives for Bahraini women as entrepreneurs. *International Journal of Innovation Studies*, 7(4), 245–262. <https://doi.org/10.1016/j.ijis.2023.04.003>
- Ambler, K., Jones, K., & Sullivan, M. O. (2021). Facilitating women's access to an economic empowerment initiative: Evidence from Uganda. *World Development*, 138, 105224. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105224>
- Arcos-Pumarola, J., Paquin, A. G., & Sitges, M. H. (2023). The use of intangible heritage and creative industries as a tourism asset in the UNESCO creative cities network. *Heliyon*, 9(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13106>
- Barrios, L. M., Prowse, A., & Vargas, V. R. (2020). Sustainable development and women's leadership: A participatory exploration of capabilities in Colombian Caribbean fisher communities. *Journal of Cleaner Production*, 264, 121277. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121277>
- Borre, J. R., Romero, G. C., Gutiérrez, J. M., & Ramírez, J. (2023). Discussion of the aspects of the cultural and creative industries that impact on sustainable development: a systematic review. *Procedia Computer Science*, 224, 532–537. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.09.077>
- Braverman-Bronstein, A., Ortigoza, A. F., Vidaña-Pérez, D., Barrientos-Gutiérrez, T., Baldovino-Chiquillo, L., Bilal, U., Friche, A. A. de L., Diez-Canseco, F., Maslowsky, J., Vives V., A., & Diez Roux, A. V. (2023). Gender inequality, women's empowerment, and adolescent birth rates in 363 Latin American cities. *Social Science and Medicine*, 317(October 2022). <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115566>
- Buisson, M. C., Clement, F., & Leder, S. (2022). Women's empowerment and the will to change: Evidence from Nepal. *Journal of Rural Studies*, 94(March), 128–139. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.06.005>
- Cosma, A., Bjereld, Y., Elgar, F. J., Richardson, C., Bilz, L., Craig, W., Augustine, L., Molcho, M., Malinowska-Ciešlik, M., & Walsh, S. D. (2022). Gender Differences in Bullying Reflect Societal Gender Inequality: A Multilevel Study With Adolescents in 46 Countries. *Journal of Adolescent Health*, 71(5), 601–608. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.05.015>
- Dahlum, S., Knutsen, C. H., & Mechkova, V. (2022). Women's political empowerment and economic growth. *World Development*, 156. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105822>
- Durrani, N., & Halai, A. (2018). Dynamics of gender justice, conflict and social cohesion: Analysing educational reforms in Pakistan. *International Journal of Educational Development*, 61(November 2017), 27–39. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.11.010>
- Eggerman, J. J., Dajani, R., Kumar, P., Chui, S., Qtaishat, L., El Kharouf, A., & Panter-Brick, C. (2023). Social networks, empowerment, and wellbeing among Syrian refugee and Jordanian women: Implications for development and social inclusion. *World Development*, 170, 106324. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106324>
- Eric, T. N., Semeyutin, A., & Hubbard, N. (2020). Effects of enhanced air connectivity on the Kenyan tourism industry and their likely welfare implications. *Tourism Management*, 78(October 2018), 104033. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104033>
- Fajri, R. (2023, July 17). Pelaku UMKM di Sabang mengaku terbantu dengan pembiayaan Bank Aceh. *ANTARA*, 2. <https://aceh.antaranews.com/berita/339792/pelaku-umkm-di-sabang-mengaku-terbantu-dengan-pembiayaan-bank-aceh?page=all>
- Fernández-Guadaño, J., & Martín-López, S. (2023). Gender differences in Social Entrepreneurship: Evidence from Spain. *Women's Studies International Forum*, 96(June 2022). <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2022.102663>
- Haley, C., & Marsh, R. (2021). Income generation and empowerment pathways for rural women of Jagusi Parish, Uganda: A double-sided sword. *Social Sciences and Humanities Open*, 4(1), 100225. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100225>
- Handaragama, S., & Kusakabe, K. (2021). Participation of women in business associations: A case of small-scale tourism enterprises in Sri Lanka. *Heliyon*, 7(11), e08303. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08303>
- Hibbs, L. (2022). "I could do that!" – The role of a women's non-governmental organisation in increasing



- women's psychological empowerment and civic participation in Wales. *Women's Studies International Forum*, 90(December 2021), 102557. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2021.102557>
- Hiwasaki, L., Luna, E., Syamsidik, & Shaw, R. (2014). Process for integrating local and indigenous knowledge with science for hydro-meteorological disaster risk reduction and climate change adaptation in coastal and small island communities. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 10, 15–27. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2014.07.007>
- Kosec, K., Hyunjung, C., Schmidt, E., & Song, J. (2021). Perceptions of relative deprivation and women's empowerment. *World Development*, 138, 16. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105218>
- Liu, Z. (2021). The impact of government policy on macro dynamic innovation of the creative industries: Studies of the uk's and china's animation sectors. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(3), 168. <https://doi.org/10.3390/joitmc7030168>
- Maas, T. Y., Montana, J., van der Hel, S., Kowarsch, M., Tuinstra, W., Schoolenberg, M., Mahony, M., Lucas, P. L., Kok, M., Bakkes, J., & Turnhout, E. (2021). Effectively empowering: A different look at bolstering the effectiveness of global environmental assessments. *Environmental Science and Policy*, 123(December 2020), 210–219. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2021.05.024>
- Mangubhai, S., Lawless, S., Cowley, A., Mangubhai, J. P., & Williams, M. J. (2022). Progressing gender equality in fisheries by building strategic partnerships with development organisations. *World Development*, 158, 105975. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105975>
- Mensah, A., Toivanen, S., Diewald, M., UI Hassan, M., & Nyberg, A. (2022). Workplace gender harassment, illegitimate tasks, and poor mental health: Hypothesized associations in a Swedish cohort. *Social Science and Medicine*, 315(October), 115520. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115520>
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis dan Penelitian Deskriptif Kualitatif* (1st ed.). REFERENSI (GP Press Group).
- Nguyen, C. V., & Tarp, F. (2022). Changing male perceptions of gender equality: Evidence from a randomised controlled trial study. *World Development*, 158, 106019. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.106019>
- Oti, J., & Mensah, J. (2023). Wellbeing , Space and Society Gender and public works intervention in rural Ghana : An empowerment framework perspective. *Wellbeing, Space and Society*, 5(March), 100176. <https://doi.org/10.1016/j.wss.2023.100176>
- Oyenubi, A., & Mosomi, J. (2023). Utility of inequality sensitive measures of the gender wage gap: Evidence from South Africa. *Economic Analysis and Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2023.12.017>
- Quadlin, N., VanHeuvelen, T., & Ahearn, C. E. (2023). Higher education and high-wage gender inequality. *Social Science Research*, 112(March), 102873. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2023.102873>
- Quisumbing, A., Meinzen-Dick, R., & Malapit, H. (2022). Women's empowerment and gender equality in South Asian agriculture: Measuring progress using the project-level Women's Empowerment in Agriculture Index (pro-WEAI) in Bangladesh and India. *World Development*, 151, 105396. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105396>
- Richardson, H., & Kloess, J. A. (2022). "It was different because I was a man": A qualitative evidence synthesis exploring the lived experiences of adult male survivors of female-perpetrated intimate partner abuse. *Aggression and Violent Behavior*, 67(May 2020). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2022.101796>
- Simba, A., Martins Ogundana, O., Braune, E., & Dana, L. P. (2023). Community financing in entrepreneurship: A focus on women entrepreneurs in the developing world. *Journal of Business Research*, 163(October 2022). <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.113962>
- Sirimorok, N., & Rusdianto, E. (2020). Conditions for success in a community based conservation initiative: An analysis of triggering moments and catalytic elements in Nuha. *Forest and Society*, 4(1), 127–141. <https://doi.org/10.24259/fs.v4i1.8184>
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216(October 2015), 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Walby, S. (2023). Authoritarianism, violence, and varieties of gender regimes: Violence as an institutional domain. *Women's Studies International Forum*, 98(April), 102677. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2023.102677>